

REFLEKSI DIRI TERHADAP HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA EKSPERIMENTAL

Farid Dwi Bagus Sugiharto

Fakultas Seni Rpa dan Desain ISI Surakarta
fariddwibagus@gmail.com

Satriana Didiek Isnanta

Fakultas Seni Rpa dan Desain ISI Surakarta
isnanta@gmail.com

ABSTRACT

Creation of experimental art with the title "Self Reflection Against Human and Natural Relations" in the background of the writer's anxiety about the environmental damage caused by humans. From the source of the idea, the writer creates experimental fine arts that will be used as an awareness media on how important the role of nature is for the survival of living thing on earth. The results of this creation are experimental installation with elements of painting, audio, video and motion installation to point a space. The processing of this final project refers to the method of creation of Henri Cholis which refers to Hawkins, namely that in the process of create there are three stages: exploration, imvising and forming.

Keywords: self-reflection, experimental art, nature damage

ABSTRAK

Penciptaan karya seni rupa eksperimental dengan judul "Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia Dan Alam" ini di latar belakang dari kegelisahan penulis mengenai kerusakan lingkungan yang ditimbulkan manusia. Dari sumber ide tersebut maka penulis menciptakan karya seni rupa eksperimental yang akan dijadikan sebagai karya kesadaran mengenai betapa pentingnya peran alam bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Hasil karya ini berupa instalasi eksperimental dengan unsur lukisan, audio, video dan instalasi gerak yang mengerucut kepada suatu ruang. Pengerjaan tugas akhir ini mengacu pada metode penciptaan dari Henri Cholis yang mengacu pada Hawkins yaitu pada proses pengkaryaan ada tiga tahapan ialah eksplorasi, imrpovisasi dan pembentukan.

Kata kunci : refleksi diri, seni rupa eksperimental, kerusakan alam

PENDAHULUAN

Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang memiliki kapasitas untuk menyanggah predikat

khalifah Tuhan di muka bumi. Oleh karena manusia mempunyai kelebihan-an dari makhluk lain, baik dalam aspek jasmani, lebih-lebih dari as-

pek rohaniannya maka keberadaan manusia begitu kompleks, sehingga manusia dianggap sebagai individu “multi dimensi”. Artinya manusia adalah: *homo sapiens*, *homo religious* dan *homo economicus*.

Alam dan manusia di hadapan Tuhan memiliki hubungan yang seharusnya selaras atau harmonis. Tuhan sebagai pencipta manusia, alam dan seisinya sedangkan manusia sebagai penjaga keseimbangan hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Era global kini banyak kerusakan alam yang disebabkan ketidakseimbangan hubungan antara kedua elemen tersebut (manusia dan alam). Kerusakan lingkungan ini berkelanjutan, terutama oleh tindakan eksploitasi yang berlebihan secara kolektif dan terorganisir.

Kasus pencemaran logam berat di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) menyebabkan berbagai penderitaan pada penduduk setempat. Kasus pencemaran di Teluk Jakarta, akibat limbah industri, menyebabkan sejumlah besar ikan dari berbagai jenis mengalami kematian. Kasus pencemaran Sungai Landak (Kalimantan Barat) akibat penggunaan merkuri (Hg) untuk penambangan (emas) liar di daerah hulu sungai

menyebabkan masyarakat di sepanjang perairan Sungai Landak menderita gatal-gatal dan penyakit kulit yang masih asing.

Perusakan hutan tropis akibat praktek penebangan tidak terkontrol, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan dan pertanian semusim, dan *illegal logging*, menunjukkan betapa lemahnya budaya pengelolaan terhadap sumberdaya milik bersama (*common property*).

Peningkatan pencemaran udara (misalnya di kawasan Jabotabek) yang intensif, akibat aktivitas berbagai jenis industri, dan asap akibat pembakaran hutan tanaman industri (hingga melintasi batas negara) menggambarkan lemahnya penegakan prinsip keadilan sosial. Masyarakat banyak telah menderita serius akibat pencemaran (tanpa kompensasi), sedangkan pemilik, pengelola usaha secara sepihak menikmati keuntungan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa bukan saja pemerintah tidak mampu berperan sebagai “polisi keadilan”; melainkan juga bahwa nilai-nilai budaya yang mengarahkan pada kerukunan tidak berjalan sebagaimana mestinya (Pranadji, 2005:316-318).

Kejadian-kejadian di atas mencerminkan kegagalan manusia ka-

rena salah dalam pengelolaan sumber alam serta sikap tidak peduli terhadap sifat ekosistem yang kompleks. Hal ini dapat menjadi bom waktu bagi makhluk hidup yang berada dalam permukaan bumi ini.

Alam adalah salah satu ciptaan Tuhan yang unik, dan menawarkan berbagai kemungkinan pengolahan untuk kelanjutan kehidupan manusia. Alam sering menjadi rujukan manusia dalam menyikapi hidup. Alam dengan segenap fenomenanya menjadi referensi tertulis yang dapat dibaca oleh siapa saja yang mau membacanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Alam sebagai dunia, tempat kehidupan atau lingkungan kehidupan, atau dengan kata lain alam adalah seluruh benda yang hidup atau mati yang berada di langit dan di bumi. Alam mempunyai struktur yang sempurna, dengan sistem keseimbangannya, alam mampu memberi dan menjaga kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup di bumi. Keselarasan alam sebagai konsep sentral dalam penciptaan seni ini meniscayakan kaitan erat dengan ilmu lingkungan atau ekologi dan ekosistem tersebut. Oleh karena itu, melalui ilmu tersebut akan diperoleh

suatu pemahaman tentang problema-tika lingkungan baik secara teoritis maupun praktik. Pemahaman semacam itu tidak hanya mampu membuka tabir atau rahasia alam, melainkan secara lebih mendalam akan menggugah kesadaran arti pentingnya keselarasan alam (Sukirno. 2013: 98).

Alam dengan kualitas tata ekologi dalam keselarasan yang seimbang adalah prasyarat bagi keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan kelangsungan hidup manusia semesta organisme. Oleh karena itu setiap gerakan pelestarian dan penyelamatan alam adalah suatu upaya untuk menjaga kualitas alam agar tetap lestari, seimbang, serta memberi manfaat bagi manusia dan semesta organisme yang hidup di dalamnya (Sukirno. 2013: 105). Patut disadari tidak hanya keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya namun ketika manusia membaur dengan alam dan bersikap ramah, ia akan memberikan ketenangan manfaat yang sangat lebih.

Alam adalah sesuatu yang asing bagi kita. Dalam kesibukan kerja atau dalam sudut-sudut kota yang sesak, kita jarang mengamati langit nan luas, hamparan lembah dan gunung, tetesan rintik air hujan, lebatnya pepohonan, menghirup

dalam udara yang segar, berjalan di atas rumput berembun, menyentuh bunga-bunga yang bermekaran, dll. Padahal semua hal kecil ini sesungguhnya dapat menghasilkan hubungan alami dengan semesta. Cara paling mudah dan paling efektif untuk menyatukan diri kembali dengan alam semesta, adalah dengan meluangkan diri pergi kembali ke alam, dalam sejarah umat manusia sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan. Proses perenungan seorang perupa dalam ruang lingkup keprihatinan terhadap kelestarian alam yang mulai kehilangan jati dirinya dalam fungsi yang sebenarnya. Alam bukan sebagai mesin produksi yang selalu menghasilkan kebutuhan-kebutuhan manusia, namun alam itu berdiri sejajar, berjalan selaras dengan manusia sehingga menjadi satu kesatuan.

Perenungan ini sangatlah menarik untuk diangkat ke dalam karya seni rupa, dengan tujuan ingin memberikan pengaruh pada audience mengenai kelestarian alam. Hal tersebut patut diperhitungkan, agar generasi penerus manusia masih dapat menikmati keselarasan hubungan antara alam dengan

manusia. Selain itu agar manusia menyadari bahwa alam tidak serta merta hanya menghasilkan rupiah saja namun keindahannya juga dapat memberikan ketenangan batin dan dampak yang sangat positif bagi makhluk hidup.

Perlu respon positif manusia untuk lebih menghargai dan menjaga kelestarian alam, sebagaimana mestinya yang nanti juga mempunyai manfaat timbal balik terhadap kelangsungan makhluk hidup. Salah satunya melalui studi penciptaan karya seni rupa eksperimen dengan tema "Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam" yang divisualkan ke dalam karya seni rupa eksperimental dengan mengolah visual seperti bentuk, garis, bidang, warna, gelap terang dan mencampur dengan material seperti besi, lampu, juga menambahkan video dan audio, untuk membangun suasana dan menjadi satu kesatuan karya yang menarik.

Oleh karena itu diperlukan studi penciptaan yang lebih serius dan mendalam untuk mengetahui konsep seni, proses penciptaan karya dan estetika karya. Sekaligus sebagai respon positif dan sumber refleksi diri manusia. Studi penciptaan ini mengeksplorasi ide dan konsep visual melalui proses karya

seni rupa eksperimental yang berlandaskan teori representasi Stuart Hall dalam Nurzakiah (2009: 12) yang mengatakan bahwa:

“Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”

(Representasi: perwakilan budaya dan menandai praktek, representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya).

Selain itu, penulis juga percaya bahwa karya seni adalah ekspresi simbolik senimannya. Oleh karena itu, karya seni berisi simbol-simbol yang mengekspresikan perasaan dan pemikiran penciptanya. Hal ini selaras dengan teori simbol Susanne Langer. Simbol menurut Langer ialah setiap sarana dimana kita bisa membuat abstraksi. Abstraksi sendiri ialah pelepasan bentuk dari isinya, yaitu pelepasan bentuk yang sama dari isi yang berbeda sehingga terbentuk konsep (Langer, 1976). Sedangkan metode penciptaan karya seni rupa eksperimental ini menggunakan metode penciptaan Hawkins dalam Cholis (2015:159), yang membagi tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

PEMBAHASAN

Mengambil tema tentang “Refleksi Diri Terhadap Hubungan Manusia dan Alam” tidak lepas dari pengalaman empiris penulis melihat proses perusakan sebuah lereng gunung untuk pembangunan pembangkit listrik di wilayah Trenggalek yang mengakibatkan tanah longsor ketika musim penghujan dan perusakan struktur jalan, hal tersebut salah satu cerminan bahwa manusia masih gagal untuk menjaga kelestarian alam dan masih ego untuk menjadikan alam sebagai alat pencetak rupiah.

Keegoisan manusia dalam meraup keuntungan lebih dari yang dimilikinya sekarang merupakan salah satu faktor pendukung untuk melakukan perusakan alam. Tuhan menciptakan manusia dengan kedudukan paling tinggi agar manusia dapat menjadi tumpuan keselarasan antara makhluk hidup dan alam, namun manusia kekinian mencintai dunia secara berlebihan dan melalaikan posisi tingginya di jagad raya ini.

Proses perusakan alam tiada habisnya terjadi dimana-mana, manusia seharusnya berfikir lebih inisiatif tidak hanya konsumtif dalam mengelola kelestarian alam yang me

-rupakan warisan Tuhan untuk manusia agar manusia beserta generasi selanjutnya dapat menikmati keindahan alam dalam jangka waktu yang sangat lama.

Dari fenomena di atas penulis menciptakan karya seni rupa eksperimental sebagai media penyadaran bagi masyarakat agar terus melestarikan alam untuk kelangsungan kehidupan semua makhluk.

Ekspresi seni tidak saja berdimensi pada pemberian makna terhadap realitas sosial tetapi lebih sebagai media pembangkitan kesadaran kritis dan aksi perubahan. penyadaran melalui media seni dalam lingkungan masyarakat melibatkan seniman sebagai mediator antara gejala dalam masyarakat dan penentu kebijakan sistem dan budaya. (Moelyono, 1997: 44)

Penentuan tema ini tidak terlepas dari proses eksplorasi, karena tema yang diangkat sangat sesuai dengan objek dan bentuk-bentuk imajinasi dalam proses penciptaan karya seni rupa yang selama ini dijalani. Eksplorasi kreatif yang dialami selama ini, sebagai unsur pendukung dari penciptaan karya seni rupa, dengan menggunakan konsep yang dipilih. Kerja kreatif tersebut berlandaskan kepada proses eksperimentasi.

Nirwan Dewanto (dalam Mikke 2011:128) mengatakan bahwa di-

satu sisi, bahwa kerja seni eksperimental merupakan realitas modernis, semacam modernisme seni yakni pemberontakan subjek yang merasa utuh lengkap terhadap kenyataan yang ditata, namun direduksi pula oleh hukum-hukum rasional.

Sementara itu, seni rupa eksperimental dalam bentuk seni instalasi, dalam konteks visual merupakan perupa-an yang menyajikan visual tiga dimensi yang memperhitungkan elemen-elemen lukisan, instalasi gerak, video dan ruang (*site specific installation*), yang dapat memberikan sebuah keseimbangan dengan konsep yang di ciptakan (Salamun. 20 15: 249-251).

Seni instalasi dari segi ke-bahasan kata instalasi dapat di artikan pemasangan. Seni instalasi (instalation/pemasangan) adalah seni yang memasang menyatukan dan mengonstruksi sejumlah benda yang di anggap bisa merujuk pada suatu konteks kesan dan makna tertentu. Biasanya makna dalam persoalan-persoalan sosial politik dan hal lain yang bersifat kontemporer diangkat dalm konsep seni instalasi ini. Seni instalasi dalam konteks visual merupakan perumpamaan yang menyajikan visual tiga dimensional yang memperhitungkan elemen-elemen

ruang, waktu, suara. Dalam buku outlet, seni instalasi adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan menggunakan berbagai media, mem bentuk kesatuan baru.

Site specific installation atau instalasi ruang spesifik merupakan salah satu cabang seni instalasi yang memanfaatkan media ruang (tempat-tempat tertentu), cahaya dan sudut pandang, kemudian direspon menjadi karya seni. *Site specific art* memiliki makna karya seni yang diciptakan untuk ada di tempat tertentu. Biasanya, perupa mengambil lokasi untuk perencanaan dan menciptakan karya seni (Mikke 2011:366).

Proses Perwujudan Karya

Dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental ini penulis akan menjelaskan satu-persatu metode penciptaan karya yang divisualkan ke dalam karya seni rupa eksperimental yang berbentuk seni instalasi. Adapun tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental ialah sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan eksplorasi penulis mempunyai pengalaman empiris dengan kerusakan lingkung-

an yang terjadi di sekitar kehidupannya lalu melakukan penelusuran web dan buku untuk mencari sumber pustaka yang otentik guna menjadi landasan penciptaan karya.

Berdasar penelusuran sumber-sumber terkait kerusakan alam, penulis mendapatkan beberapa data contoh kerusakan alam yang terjadi akhir-akhir, seperti pada kasus pencemaran logam berat di Teluk Buyat (Sulawesi Utara) menyebabkan berbagai penderitaan pada penduduk setempat. Kasus pencemaran di Teluk Jakarta, akibat limbah industri, menyebabkan sejumlah besar ikan dari berbagai jenis mengalami kematian. Kasus pencemaran Sungai Landak (Kalimantan Barat) akibat penggunaan merkuri (Hg) untuk penambangan (emas) liar di daerah hulu sungai menyebabkan masyarakat di sepanjang perairan Sungai Landak menderita gatal-gatal dan penyakit kulit yang masih asing. Perusakan hutan tropis akibat praktek penebangan tidak terkendali, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan dan pertanian semusim, dan illegal logging, menunjukkan betapa lemahnya budaya pengelolaan terhadap sumberdaya milik bersama (common property). Peningkatan pencemaran udara (misalnya di kawasan Jabotabek) yang intensif, akibat aktivitas berbagai jenis industri, dan asap akibat pembakaran hutan tanaman industri (hingga melintasi batas negara) menggambarkan lemahnya penegakan prinsip keadilan sosial. Masyarakat banyak telah menderita serius akibat pencemaran (tanpa kompensasi), sedangkan pemilik dan pengelola usaha secara sepihak menikmati keuntungan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa bukan saja pemerintah tidak mampu berperan sebagai "polisi keadilan"; melainkan juga bahwa nilai-nilai budaya

yang mengarahkan pada ke-
rukunan tidak berjalan sebagai-
mana mestinya (Pranadji, 2005:
316-318)

Berdasarkan contoh kasus ke-
rusakan alam di atas, penulis akhir-
nya melakukan proses perenungan
untuk pendalaman sumber ide da-
lam melakukan proses penciptaan
karya. Karya-karya yang akan
diciptakan oleh penulis antara lain
"Senyawa", "Drama Parodi Kematian",
"Balance Space", "Three Con-
necting" dan "Paralel Atrofi". Karya-
karya tersebut akan diwujudkan
dalam karya seni rupa eksperimental
dalam bentuk seni instalasi.

2. Tahap Improvisasi

Dalam tahap ini penulis lebih
menekankan pada proses ekspe-
rimen pemilihan bahan, teknik dan
alat yang akan dijadikan karya seni
rupa eksperimental. Mengeksplorasi
bentuk dan media (material) serta
menggabungkan beberapa bentuk
sket karya agar menjadi satu ke-
satuan karya yang utuh. Hasil sket
yang akan divisualkan ke dalam kar-
ya eksperimental dalam bentuk seni
instalasi.

Dalam proses pembuatan kar-
ya berjudul senyawa penulis mem-
buat rancangan atau sketsa bentuk
untuk memudahkan saat pembuat-

an karya seni rupa eksperimental.
Dalam proses sketsa ini penulis
membuat 3 (tiga) sket karya alter-
natif. Setelah melalui proses berf-
ikir panjang dan mempertimbang-
kan bentuk artistik yang sesuai
dengan apa yang difikirkan, akhirnya
memilih bentuk sket yang nomor 1
(satu) karena bentuk tersebut
menarik dan mempunyai nilai artistik
tinggi selain itu bentuk tersebut
mempunyai nilai minimalis elegan
yang sangat cocok pada ketiga
elemen berbeda yaitu kepala ma-
nekin, besi dan tumbuhan di campur
menjadi satu kesatuan karya yang
utuh.



Gambar 01

Tiga alternatif sket dengan sket terpilih yang
atas (nomer 1). (Foto: Farid, 2018)

3. Tahap Pembentukan

Proses pembentukan pada karya yang berjudul “Senyawa” ini, dilakukan eksperimen bentuk dan material. Uji coba merangkai bahan dan material.



Gambar 02

Eksperimen menggabungkan berbagai material untuk karya Instalasi.
(Foto: Farid, 2018)

Tahapan selanjutnya bereksperimen dengan menggunakan limbah serbuk kayu yang di campur dengan lem kayu yang pada figur kepala atau proses pembentukan karakter kepala. Pada tahapan ini melakukan beberapa lapisan sampai karakter yang diinginkan sesuai de-

ngan apa yang diikirkan. Limbah serbuk kayu yang berfungsi sebagai media tanam tersebut oleh penulis di manfaatkan ulang sebagai pembentuk karakter karya dan menjadi nilai artistik pada karya tersebut. Pada proses ini melakukan tahapan finishing dan peletakan figur kepala ke besi yang berfungsi sebagai pedestal karya.



Gambar 03

Proses Finishing Patung Kepala untuk karya “Senyawa”. (Foto: Farid, 2018)

Deskripsi Karya



Gambar 04

Senyawa. instalasi, tinggi 180 cm lebar 15 cm. Patung kepala, tumbuhan dan besi.
2018. (Foto: Farid, 2018)

Inspirasi karya ini dari proses kehidupan pohon yang berada di lingkungan penulis yang setiap hari tumbuh dan berkembang dari hal tersebutlah penulis mempunyai gagasan dalam mempresentasikan sebuah bentuk persamaan makhluk hidup, dimana sama-sama mempunyai nyawa untuk berproses dalam melangsungkan kehidupan.

Pada karya ini penulis menciptakan karya seni instalasi yang mempunyai elemen-elemen yaitu tumbuhan hidup, patung yang berbentuk kepala dengan lapisan limbah serbuk kayu dan besi sebagai penyangga, dengan ukuran tinggi karya 180 cm dan lebar 10 cm, berjumlah 10 item.

Karya yang berjudul "Senyawa" ini penulis ingin menekankan bahwa semua makhluk hidup itu memiliki kedudukan yang sama (bernyawa). Penulis berfokus pada makhluk hidup tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat namun masih dipandang sebelah mata oleh manusia.

Karya ini merupakan cerminan betapa pentingnya tumbuhan (pepohonan) bagi kelangsungan kehidupan di muka bumi ini, kata "Senyawa" yang memiliki makna sama-sama mempunyai nyawa (manusia, hewan dan tumbuhan). Dari

pengertian tersebut kepekaan penulis muncul dalam mengkritisi proses penebangan hutan secara liar dan dalam kurun waktu terus-menerus tanpa memikirkan dampak buruk nantinya serta tidak melakukan penanaman kembali pada hutan yang telah ditebangi, dan menggantikannya dengan hutan gedung beton-beton. Maka dengan kejadian tersebut secara tidak langsung kandungan oksigen akan berkurang dan makhluk hidup di bumi ini akan mengalami kepunahan dengan sendirinya.

Tujuan dari menciptakan karya seni berbentuk instalasi ini, penulis ingin karyanya mudah dipahami oleh *audience* secara gamblang dan nyata, maksud dari figur kepala yang ditumbuhi oleh tumbuhan adalah sebagai simbol manusia dan tumbuhan mempunyai hal yang sama yaitu sebuah nyawa (ruh/roh), dan nyawa adalah kunci hidup. Alasan penulis menggunakan figur kepala ialah dikarenakan kepala manusia terdiri suatu komponen yang kompleks di kepala manusia terdapat organ otak, indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman dan indera perasa. Lalu untuk tumbuhan yang di tanam di kepala merupakan simbol dari perwakilan ekosistem tumbuhan

yang sangat penting. Figur kepala yang dilapisi dengan serbuk kayu merupakan respon kreatif yang menjadikan benda tak terpakai dan memanfaatkan limbah serbuk kayu sebagai bagian dari karya dan memberikan roh baru dalam karya, besi disini sebagai penyangga kepala dan tumbuhan, pemilihan bahan besi karena mempunyai sifat kuat dan kokoh

Pesan yang ingin disampaikan penulis dengan terciptanya karya dengan judul "Senyawa" ini yaitu betapa pentingnya pohon bagi kelangsungan makhluk hidup di bumi. Tumbuhan (pepohonan) memiliki manfaat penting yaitu dapat mengeluarkan oksigen serta udara bersih yang sangat berguna untuk kelangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya tak terkecuali manusia.

SIMPULAN

Refleksi diri terhadap hubungan manusia dan alam diangkat sebagai sumber penciptaan karya seni rupa eksperimental ini merupakan suatu respon sebagai insan seni. Dalam hal ini penulis menyikapi segala kejadian rusak-an alam yang di hasilkan oleh manusia, era global kini fenomena itu terjadi dimana-mana merupakan masalah sosial yang kita sebagai manusia

harus memikirkan dampaknya dan bagaimana solusinya. Seharusnya alam dan manusia dapat sejajar dalam kehidupan sehari hari, bukan alam sebagai mesin penghasil pundi-pundi kekayaan bagi golongan masyarakat tertentu. Manusia dapat mengolah alam dengan sewajarnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari namun, ma-nusia juga harus memikirkan untuk peremajaan alam tersebut karena makhluk hidup sangat tergantung pada kesuburan alam tersebut.

Dari hal-hal tersebutlah yang menjadi landasan berfikir penulis untuk dijadikan konsep karya untuk tugas akhir seni rupa. Dalam proses penciptaan karya penulis memilih untuk membuat karya seni rupa eks-perimental yang diwujudkan ke dalam bentuk karya seni rupa instalasi yang mempunyai unsur lukisan, patung, video, cahaya dan gerak. Terciptanya karya eksperimen dengan unsur tersebut penulis mempunyai keinginan untuk menyentuh batin audien dan mengajak untuk berfikir lebih panjang tentang kelestarian alam. Adapun beberapa kendala dalam proses penciptaan karya seni rupa eksperimental ini yaitu ketika proses menentukan bahan dan proses perakitan seperti contoh dinamo dan bahan elektronik yang lainnya,

saat proses penggabungan dengan material yang berbeda karakter. Namun semua bisa diatasi sebab kendala yang muncul sebenarnya bukan kendala yang berarti ketika semua itu sudah menemukan titik fokus dan terus di coba. Secara keseluruhan karya seni rupa eksperimental tugas akhir ini sesuai dengan konsep tersebut. Sesuai apa yang terpikirkan dalam benak, dan sebagai bahasa komunikasi masyarakat lewat karya seni rupa.

New Key A Study In The Symbolism Of Reason, Rite And Art : Third Edition. Harvard

Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi.* Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali

Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran.* Yayasan Bentang Budaya : Yogyakarta

Rodiyana S Zalfa Roby, Salamun. 2015. Seni Instalasi Dengan Tema Depresi. Halaman 249-251. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Surabaya

Sukirno. 2013. "Keselarasan Alam Dalam Pencitraan", dalam Jurnal Gelar Vol. 11 No. 1 Tahun 2013 ISI Surakarta.

Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan Dan Kerusakan Lingkungan ; Pintu Gerbang Pencerminan dan Penguatan Nilai-nilai Budaya Indonesia Pada Milenium Ke-3.* Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian : Bogor

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Daudy. 1989. *Filsafat Islam.* Halaman 29. Jakarta : Bulan Bintang

Ahmad Nurzakiah. 2009. "Representasi Maskulinitas Baru Pada Iklan Produk Kosmetik Pria Dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte Dan Stern" dalam Laporan skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Depok.

Henri Cholis. 2015. "Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg", dalam jurnal Acintya Vol. 7 No. 2 Tahun 2015 LPPM ISI Surakarta.

Langer Susanne K Langer. 1957. *Problems Of Art edition 6,* Charles Scribners Sons. New York, 1976. *Philosophy In A*